

Diterima : 2-06-2023

Revisi : 15-06-2023

Dipublikasi : 30-06-2023

NILAI SOSIAL DAN MORALITAS DALAM NASKAH DRAMA AGORAPHOBIA KARYA ZOEX ZABIDI

Abdul Kifli Alwi

Universitas Pamulang

Jalan Surya Kencana No. 1, Pamulang – Tangerang Selatan Banten Jawa Barat

Pos-el : akifliaw@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the social values and moral values of drama scripts. The play script used is entitled Agoraphobia by Zoex Zabidi. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques using documentation techniques. Data analysis techniques were carried out by reading, coding, describing, interpreting, and concluding. The results of this study are a description of the study of social values and moral values in the play Agoraphobia by Zoex Zabidi. The results of the study of social values that dominate Zoex Zabidi's play Agoraphobia are social values of self and others. This can be seen from the quote "Social reality that individual characteristics differ in families and how the relationship between mother and child can vary. There are children who are more inclined to be brave and independent, while there are also those who are more shy and fearful. Therefore, it is important for parents to understand the individual characteristics of their children and provide appropriate support according to their needs." This is clearly stated by the author in his manuscript. Meanwhile, the moral value of Zoex Zabidi's play Agoraphobia covers several aspects, including behavior that is in accordance with decency, manners, and also morals. Based on these results it is clear that the play script Agoraphobia by Zoex Zabidi is very thick with social and moral values because the drama script raised is directly related to everyday life in society.

Keywords: social, moral, and dramatic scripts

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai sosial dan nilai moral naskah drama. Naskah drama yang digunakan berjudul Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membaca, pengkodean, pendeskripsian, interpretasi, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini merupakan deskripsi kajian nilai sosial dan nilai moral naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Hasil dari kajian nilai sosial yang mendominasi

naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi yaitu nilai sosial diri dengan orang lain hal ini terlihat dari kutipan "Realita sosial bahwa perbedaan karakteristik individu dalam keluarga dan bagaimana hubungan antara ibu dan anak dapat berbeda-beda. Ada anak-anak yang lebih cenderung untuk berani dan mandiri, sedangkan ada juga yang lebih pemalu dan takut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik individu anak mereka dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka". Hal ini tampak jelas dituangkan oleh pengarang dalam naskahnya. Sedangkan nilai moral naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi melingkupi beberapa aspek di antaranya, berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jelas jika naskah drama *Agoraphobia* karya Zoex Zabidi sangat kental akan nilai sosial dan moral hal ini karena naskah drama yang diangkat berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Kata-kata kunci: social, moral, dan naskah drama

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu jenis karya seni yang mengungkapkan pikiran, perasaan, daya khayal seorang pengarang. Menurut Luxemburg (dalam Dewi, 2008:2) "Sastra didefinisikan sebagai suatu ciptaan, suatu kreasi yang merupakan luapan emosi yang spontan dan sastra itu bersifat otonom, tidak mengacu pada sesuatu yang lain, dan mempunyai koherensi antara unsur-unsurnya. Sastra merupakan hasil cipta yang mengungkapkan pribadi manusia berupa pengalaman, semangat, ide, prevasi, pemikiran, dan keyakinan dalam suatu gambaran konkret yang mampu membangkitkan gairah yang dapat tersalurkan dengan alat bahasa. Dengan melihat dan mendengarkan karya sastra yang indah, maka keindahan tersebut dapat menggetarkan sukma, dapat menimbulkan keharuan, kemesraan, kebencian, atau pandangan hati, dan dendam bagi penikmatnya.

Hasil dari karya sastra baik yang berupa puisi, prosa, maupun drama telah kita ketahui bersama bentuknya. Prosa maupun puisi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan secara langsung akan berbeda pula dalam mengapresiasinya. Begitu pula dengan prosa yang beragam bentuknya, juga membutuhkan pemahaman tersendiri. Salah satu karya sastra prosa ialah drama.

Drama adalah salah satu genre sastra yang hidup dalam dunia, yaitu "Seni sastra dan seni pertunjukan atau teater. Orang yang menganggap

drama sebagai seni pertunjukan akan membuang fokus itu sebab perhatiannya harus dibagi rata dengan unsur lainnya (Mulyana, 2006:144). Sastra, khususnya drama tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai baik itu secara berkelompok maupun secara individu. Menurut Sadikin (2010:42) "Drama mengandung pandangan yang berhubungan dengan renungan atau kontemplasi batin. Kontemplasi batin merupakan berbagai macam problema yang berhubungan dengan kehidupan manusia seperti norma-norma, nilai agama, pendidikan dan

kebudayaan. Kesemua problema ini di dalam drama dikemas ke dalam unsur-unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Drama dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembacanya, jika pembaca benar-benar menghayati dan memahami pesan yang disampaikan.

Dengan memahami isi yang terkandung dalam suatu drama, pembaca akan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam suatu drama tidak lepas dari pemahaman terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam drama itu sendiri. Secara umum kompetensi dasar drama memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Noermanzah (2017:28) menjelaskan bahwa karya sastra tercipta sebagai suatu kegiatan kreatif dan inovatif dalam bentuk tulisan atau tercetak yang memiliki nilai keindahan dan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa oleh karena keduanya saling melengkapi, terutama sekali dalam pembelajaran bahasa yang selalu menggunakan karya sastra sebagai objek utamanya dalam menjelaskan dari ciri dan fungsi bahasa tersebut. Oleh karena itu, umumnya setiap karya sastra memiliki dua unsur yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik yang terbentuk dari bahasa yang indah. Unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang mempengaruhi karya sastra

itu, misalnya nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya. Sedangkan unsur intrinsik yaitu unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri, misalnya alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan lain-lain". Berdasarkan penjelasan di atas unsur ekstrinsik dan intrinsik memiliki peranan yang vital terhadap pemahaman sebuah karya sastra terutama karya sastra drama. Dengan dipahaminya unsur-unsur tersebut pembaca akan lebih mudah menyerap atau memahami setiap pesan atau tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dalam pemahaman unsur ekstrinsik khususnya nilai sosial dan moral naskah drama, seorang pembaca harus memahami unsur intrinsik sebagai penunjang dalam memahami setiap unsur ekstrinsik. Pemahaman unsur sosial pada naskah drama akan memberikan gambaran nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Nilai sosial tersebut melingkupi hubungan pengarang dengan masyarakat dan hasil karya sastra dengan masyarakat. Nilai sosial akan memudahkan pembaca untuk memahami nilai sosial masyarakat drama, sehingga pemahaman terhadap isi drama dapat menyeluruh. Oleh sebab itu dalam mengkaji naskah drama tersebut harus tepat dalam penggunaan pendekatan, dalam hal ini pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang berhubungan

dengan kehidupan di masyarakat, sejauh mana pengarang menghubungkan karyanya dengan kehidupan masyarakat sebenarnya. Jadi pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang menitik beratkan pada hubungan kemasyarakatan, sehingga dalam menerapkannya memerlukan pemahaman kehidupan dari pengarangnya dan lingkungan masyarakatnya. Dengan pendekatan sosiologi nantinya naskah drama tidak hanya sebatas strukturnya saja akan tetapi nilai-nilai yang lain akan dipahami dengan baik. Selain nilai sosial naskah drama juga terdapat nilai moral yang turut berperan dalam pembentukan karya sastra tersebut.

Moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia (Burhanudin, 1997:3). Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin. 2006:64). Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, moral adalah Sistem nilai yang mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan yang ada. Baik hukum adat istiadat maupun yang mengatur tingkah laku dalam bermasyarakat. Kemudian, menurut Grinitha (2015:202) nilai moral dalam suatu cerita biasanya bertujuan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan melalui cerita yang berkaitan dengan masalah kehidupan, misalnya sikap, tingkah

laku, dan sopan santun dalam pergaulan.

Naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi adalah salah satu bentuk drama yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai sosial dan moral. Drama ini menceritakan kehidupan Alea, seorang remaja berusia 16 tahun yang menderita agoraphobia dan tuna rungu. Ia tinggal bersama ibunya, Bunda, dan dua kakak laki-lakinya, Dhimas dan Daniel. Alea merasa takut untuk berinteraksi dengan dunia luar, terutama dalam keramaian. Bunda dan kakak-kakaknya mencoba untuk memahami dan mendukung Alea, tetapi terkadang merasa kecewa karena Alea masih sulit untuk keluar dari zona nyaman. Dialog juga menggambarkan betapa Alea merasa bersalah dan menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarganya. Hal ini yang membuat isi dalam drama ini sangat kental dengan nilai sosial dan moral sehingga patut untuk dipahami oleh setiap pembaca. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengkaji naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi guna menemukan nilai sosial dan moral, sehingga nantinya naskah drama ini dapat dipahami tidak hanya dari strukturnya akan tetapi juga unsur ekstrinsiknya.

Hasil penelitian relevan terkait nilai sosial dan moral terhadap naskah drama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eryanti dkk. (2015:1) tentang nilai moral yang terkandung dalam kumpulan naskah drama Kalangkang Urang karya Arthur S. Nalan. Hasil penelitian ini yaitu

pertama struktur cerita; tema yang terkandung di setiap naskah drama diantaranya tema keagamaan, cinta, politik, moral, dan sosial; alur yang digunakan yaitu alur maju dan maju mundur; tokoh yang dianalisis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan; watak tokoh didapat dengan cara mengamati sikapnya, omongannya, pikirannya, keadaan fisiknya, dan apa yang diungkapkan serta dipikirkan oleh tokoh mengenai dirinya sendiri; latar yang terdapat dalam kumpulan naskah drama Kalangkang Urang yaitu latar tempat, latar waktu dan latar keadaan; di setiap drama-dramanya mempunyai amanat yang positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua nilai moral, dalam kumpulan naskah drama Kalangkang Urang terdapat 31 nilai moral diantaranya 6 nilai moral manusia terhadap Tuhan, 7 nilai moral manusia terhadap pribadi, 14 nilai moral manusia terhadap manusia lainnya, 2 nilai moral manusia terhadap alam, dan 2 nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Penelitian relevan berikutnya pernah dilakukan oleh Muhtadin & Murniasih, (2018:154) tentang nilai moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral terbagi ke dalam nilai hubungan manusia dengan manusia; nilai hubungan manusia dengan manusia lain atau sosial dan alam; dan hubungan manusia

dengan Tuhan. Nilai moralitas dalam novel Negeri di Ujung Tanduk karya Tere Liye, antara lain: 1) hubungan manusia dengan manusia lain berupa harga diri, eksistensi diri, rasa percaya diri, maut, takut, dendam, rindu, kesepian, dan keterombang-ambing, kejujuran, menjaga kesucian diri dari sikap rakus, mengembangkan keberanian, kerja keras, ceria, sabar, ulet, teguh, visioner, terbuka, mandiri, pemberani, tegar, optimis, dengki, munafik, tanggung jawab, reflektif, prinsip, disiplin, percaya diri, dan rakus; 2) hubungan manusia dengan manusia lain atau sosial dan alam berupa saling mengenal, kerja sama, kepedulian, kemunafikan, rasa peduli, persahabatan, saling membantu, senyuman, dan pengkhianatan; serta 3) hubungan manusia dengan Tuhan berupa mentauhidkan Tuhan dan menghindari syirik, , salat yang dilakukan oleh manusia, bertaqwa dan memohon pertolongan dengan doa-doa sebagai suatu kesadaran bahwa semua yang ada di alam semesta ini milik Tuhan YME.

Dari beberapa hasil penelitian relevan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tentang nilai sosial dan nilai moral dalam naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi, belum ada yang mengkaji. Untuk itu pentingnya dilakukan penelitian khusus sehingga mampu memberikan manfaat sebagai salah satu model bahan ajar naskah drama

di sekolah apabila mengandung nilai sosial dan nilai moral yang baik dan mengandung nilai pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dalam sudut pandang penelitian kepustakaan. Dikatakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini, penulis mendeskripsikan data yang dikaji berupa nilai Sosial dan Moral naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Dikatakan deskriptif kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, penulis menggunakan kata-kata atau kalimat bukan angka-angka statistik dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Jenis penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menganalisis naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Kegiatan penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrument utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data. Dikatakan demikian karena dalam proses penelitian, penulis sendiri yang melakukan penelaahan terhadap cerita yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan

bahwa dalam "Penelitian kualitatif keberhasilannya bergantung pada kemampuan kemampuan orang menggunakan alat tersebut". Dengan kata lain, penulis yang paling menentukan keberhasilan penelitian (Ratna, 2007:363).

Pengumpulan data dalam penelitian ini di lakukan dengan tiga teknik yaitu: 1) teknik baca, dengan cara Membaca dengan seksama dengan berulang-ulang. Kegiatan membaca dalam hal ini, penulis membaca secara seksama naskah drama Janji Senja karya Taofan Nalisaputra. 2) Teknik inventarisasi, dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data dari naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. Data yang dicari adalah nilai-nilai Sosial dan Moral naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. 3) Teknik pencatatan, setelah baca simak, inventarisasi, hasil yang diperoleh dicatat dan dipilah-pilah satu persatu, sesuai dengan unsur-unsur yang dicari. Disusun secara sistematis oleh penulis agar mudah untuk dipahami dan diolah.

Kemudian, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi, menandai setiap data yang mengandung nilai-nilai sosial dan moral (pemodean data), seluruh data yang diperoleh dari hasil pembacaan dan pengodean dipilah berdasarkan objek penelitian, dan data yang telah dipilah-pilah dideskripsikan sebagai mana adanya dan disusun dalam bentuk laporan. Analisis menurut

Sangidu (2005:73) bertujuan menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca diinterprestasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sosiolitas Naskah Drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi

Di dalam teks drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi terkandung beberapa konteks sosial yang terjadi di dalam masyarakat, realita itu antara lain:

1) Orang tua harus memahami karakteristik individual anak

Realita sosial bahwa perbedaan karakteristik individu dalam keluarga dan bagaimana hubungan antara ibu dan anak dapat berbeda-beda. Ada anak-anak yang lebih cenderung untuk berani dan mandiri, sedangkan ada juga yang lebih pemalu dan takut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik individu anak mereka dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Seperti tampak kutipan dialog adegan 1 pada naskah Agoraphobia karya Zoex Zabidi:

Alea hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

BUNDA: Kakak kakakmu ke mana Lea?

ALEA: Mereka sedang keluar, Bunda.

BUNDA: Mengapa kamu nggak ikut saja, Lea?

ALEA: Eng... enggak, Bund. Lea ta... takut....

Pandangan mata Bunda beralih. Napasnya dihembuskan secara perlahan. Terlihat Bunda kecewa dengan jawaban Alea, tetapi ia berusaha untuk menyembunyikannya.

ALEA: Bunda mengapa?

Lea takut membuat perasaan Bunda semakin kecewa. Mata sendu Bunda menatap kembali, gelengannya dibuat tegas.

BUNDA: Bunda tidak apa-apa. Sekarang, Bunda mau ke dapur dulu ya? Menyiapkan kalian makan malam.

ALEA: Iya, Bunda.

Setelah Bunda keluar, Alea tertunduk. Ia merasa sangat bersalah karena membuat Bunda kecewa.

ALEA: Maafkan Lea, Bunda.

Lampu berangsur padam.

Dialog tersebut menggambarkan realita sosial mengenai hubungan antara ibu dan anak dalam konteks keluarga. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa Alea merasa takut untuk ikut keluar bersama kakak-kakaknya dan Bunda bertanya mengapa Alea tidak ikut. Di sisi lain, ketika Alea menyatakan ketakutannya dan Bunda menunjukkan rasa kecewa, hal ini juga menggambarkan bagaimana perasaan dan emosi dapat

memengaruhi hubungan dalam keluarga. Bunda kemudian berusaha untuk menyembunyikan rasa kecewanya dan tetap memperlihatkan dukungan terhadap anaknya. Secara keseluruhan, dialog di atas memberikan gambaran mengenai realita sosial dalam hubungan antara ibu dan anak dalam keluarga, dan pentingnya pemahaman dan dukungan antara anggota keluarga.

2) Kurangnya informasi adanya ketidakpastian dan kecemasan dalam hubungan antara orang tua dan anak

Realitas sosial harus saling memperhatikan satu sama lain dan menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam saling mendukung dan menjaga kebersamaan. Seperti pada dialog adegan 2 berikut ini:

Lampu berangsur terang. Musik mengalun lirih. Kesibukan pagi itu. Bunda tampak sedang bersiap untuk pergi. Sementara, Dhimas juga sedang bersiap berangkat jogging. Daniel tampak sedang asyik menonton televisi. Bunda sedang berkemas. Dhimas dan Daniel saling pandang memperhatikan Bunda. Lea sedang tiduran di kamar.

BUNDA: Kamu hari ini tidak kerja Dhimas?

DHIMAS: Iya Bunda. Hari ini saya libur. Hari ini saya ada janji sama Nia untuk mencoba fasilitas kebugaran di dekat kantor mamanya. Sore sudah pulang kok.

Berdasarkan dialog diatas menggambarkan menggambarkan sebuah keluarga yang hidup sederhana dan memiliki rutinitas yang teratur. Mereka saling memperhatikan satu sama lain dan menjaga kebersihan dan kesehatan. Namun, di tengah kesibukan mereka, muncul kekhawatiran dan rasa cemas dari Lea tentang kepergian ibunya yang terlambat dan tidak memberitahu dirinya. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpastian dan kecemasan dalam hubungan antara orang tua dan anak, yang dapat terjadi karena kurangnya komunikasi atau informasi yang tidak disampaikan dengan baik. Selain itu, kehadiran Dhimas sebagai kakak yang peduli dan perhatian terhadap adiknya juga menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam saling mendukung dan menjaga kebersamaan. Selain itu, dialog juga menunjukkan adanya perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran dengan mengikuti program kebugaran dan jogging, serta perhatian terhadap kesehatan fisik dan pengobatan lukanya Daniel. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan kebugaran dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pentingnya menjaga pertembuhan dan perkembangan mental seseorang dari ketakutan

Pentingnya menghadapi ketakutan seseorang dan bagaimana hal itu

dapat mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Seperti pada dialog adegan 3 berikut ini:

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu Balada terdengar menyayat. Sore hari. Daniel masuk membawa baskom air hangat. Kemudian ia menuju kotak obat mencari perban untuk mengganti perbannya yang sudah lusuh. Lea menonton televisi sambil merapikan tumpukan baju di keranjang.

DANIEL: Lea!

ALEA: Iya, Kak?

DANIEL: Kakak bisa minta tolong sama kamu tidak?

ALEA: Minta tolong apa, Kak?

DANIEL: Tolong kamu belikan Kakak perban ya? Perban luka ini harus diganti. Di kotak obat sudah habis. Sepertinya Bunda lupa beli. Sekalian belilah makanan. Tolong ya. Warungnya juga tidak jauh dari sini 'kan. Cuma di ujung gang.

ALEA: Eng... tidak mau, Kak. Lea tidak mau.

Jawab Lea dengan nada memelas. Daniel marah. Dibantingnya majalah. Dipandanginya Lea dengan tatapan tajam. emosinya tampak meluap. Lea mulai takut.

DANIEL: Mau kamu itu apa sih, Le? Mengapa kamu tidak pernah mau melawan rasa takut kamu sama dunia luar? Mengapa???

Emosi Daniel tampak meluap.

ALEA: A... aku juga tidak mau Kak punya fobia ini.

Mendengar Jawaban Lea Dania malah tersenyum sinis. Keningnya pun berkerut.

Pada dialog diatas menggambarkan di mana Daniel menghadapi Alea tentang fobianya dan menantangnya untuk mengatasinya. Alea takut meninggalkan rumah dan menghadapi kesulitan dalam menghadapi dunia luar, sedangkan Daniel mencoba mendorongnya untuk menghadapi ketakutannya. Dia memintanya untuk pergi keluar dan membeli barang dari toko terdekat, serta mengganti perban lama miliknya dengan yang baru. Alea awalnya ragu dan mengungkapkan ketakutannya untuk merasa malu atau ditertawakan oleh orang lain. Namun, Daniel terus mendorongnya, mengatakan bahwa dia perlu menghadapi ketakutannya jika ingin hidup dengan penuh makna. Akhirnya, Alea setuju untuk pergi, dan Daniel memberinya uang untuk membeli barang yang dia butuhkan.

4) Perlunya penanganan dan dukungan sosial yang kuat untuk orang yang mengalami gangguan mental

Perlunya penanganan dan dukungan sosial yang adekuat bagi orang yang mengalami gangguan kecemasan atau fobia sosial. Hal ini juga menekankan pentingnya edukasi dan pemahaman terhadap kondisi

tersebut agar tidak terjadi stigma dan diskriminasi pada orang yang mengalaminya. Seperti pada dialog adegan 4 berikut ini.

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu balada terdengar menyayat. Sore hari. Bunda masuk bersama Dhimas. Dhimas lantas duduk di kursi sementara Bunda meletakkan barang bawaannya di kamar. Bunda keluar dengan membawa dua gelas kopi kesukaan anak-anaknya.

BUNDA: Lea kok tidak ada di kamarnya? Ke mana, Nel?

DANIEL: Lea pergi belanja ke toko serba ada ujung jalan Bu.

Bunda dan Dhimas serempak terkejut.

BUNDA & DHIMAS: Apa?

Daniel menjadi salah tingkah.

DANIEL: Lea pergi belanja ke toko serba ada ujung jalan.

BUNDA: Duh, Gusti... selamatkan Alea!

DHIMAS: Kamu gila ya, Nel? Kamu tahu 'kan Alea itu seperti apa? Kamu sudah nggak waras ya? Bisa-bisanya melakukan semua ini kepada Lea!

DANIEL: Loh? Bukannya ini tujuan kita dari awal? Membuat Lea berani melawan rasa takutnya. Mengapa sekarang kamu jadi menyalahkan aku?

BUNDA: Sudah-sudah! Kalian ini malah ribut sendiri! Pikirkan kondisi adik kalian!

Dhimas lalu mengambil Hp-nya dan mencoba menghubungi Alea. Sementara, Bunda tampak terduduk

lemas di kursi. Raut wajahnya didera kecemasan.

Dialog di atas menggambarkan realita sosial terkait dengan masalah fobia sosial atau kecemasan sosial yang cukup umum terjadi di masyarakat. Fobia sosial adalah gangguan kecemasan yang membuat seseorang merasa takut, khawatir, dan cemas ketika berada di lingkungan sosial. Salah satu contohnya adalah takut untuk meninggalkan rumah dan bertemu dengan orang lain. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa Lea mengalami fobia sosial dan kesulitan untuk mengatasi rasa takutnya. Daniel mencoba untuk membantunya dengan menghadapkan Lea pada situasi yang menakutkan dan memberikan tantangan untuk mengatasi ketakutannya. Meskipun cara ini dapat membantu Lea untuk mengatasi kecemasannya, namun metode ini juga dapat menimbulkan risiko atau bahaya. Dialog tersebut juga menggambarkan adanya stigma terhadap orang yang mengalami fobia sosial. Dalam dialog tersebut, Bunda dan Dhimas bereaksi dengan panik dan cemas ketika mengetahui bahwa Lea pergi keluar rumah. Mereka bahkan menuduh Daniel sebagai orang yang tidak waras karena membawa Lea keluar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada pandangan yang negatif terhadap orang yang mengalami gangguan kecemasan atau fobia sosial di masyarakat.

5) Ketidakmampuan masyarakat dan Tingginya tingkat kekerasan verbal dan fisik di masyarakat Kecemasan dan rasa takut dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran. Tingginya tingkat kekerasan verbal dan fisik di masyarakat. Keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas pendukung bagi orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran. Ketidakmampuan masyarakat dalam memberikan dukungan dan penanganan yang tepat bagi orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran. Seperti pada dialog adegan 5 berikut ini.

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu Balada terdengar menyayat. Sore hari. Lea berjalan dengan hati hati. Dipandangnya jalanan perkampungan. Lalu-lalang orang. Lalu- lalang motor dan mobil. Ia mulai cemas dan takut. Keringat dingin mulai membanjir. Ia menyeka keringat di dahi. Walaupun toko serba ada sudah terlihat di ujung sana, tetapi tangannya mulai bergetar. Semakin jauh dari rumah maka jalanan ini seolah semakin ramai. Kakinya mulai ikut bergetar. Ia juga menangis karena takut. Cuaca yang tadi cukup bersahabat, sontak menjadi gelap. Tiba-tiba guntur menggelegar dan petir menyambar. Lea mulai panik. Gerimis mulai turun. Lea mulai

semakin panik. Lalu-lalang orang berlarian karena hujan. Sementara, bunyi klakson motor dan mobil saling bersahutan. Lea mulai tak kuat melawan kecemasannya. Akibat tergesa-gesa, tubuhnya tak sengajabersinggungan dengan pengguna jalan yang lain. Ia menatap wajah-wajah marah. Lea hanya bisa menunduk. Mulutnya mulai meracau. berteriak. Suara tabrakan terdengar. Braakkkk.... Lampu Padam. Kidung menyayat.

EPILOG

Suasana keramaian. Orang-orang berlalu-lalang. Suara perbincangan. Suara deru motor dan juga mobil saling tindih. Lea tampak pucat. Ia mulai ketakutan.

ALEA: Jangan sakiti aku, aku mohon. Hiks... Jangan sakiti aku. Hiks... Jangan membuatku malu. Hiks... Aku mohon jangan. Jangan dekati aku! Hik, hikss... Aku mohon jangan dekati aku. Jangan sakiti aku! Ia mulai histeris. Semuanya menatapnya penuh kekesalan. Mereka seperti bicara, tapi Lea tak dapat mendengarnya. Seketika, ia merasa ada sesuatu yang terlepas dari dirinya. Perlahan, Lea kedua telinganya. Alat bantu itu tidak terpasang. Alat bantu dengarnya terlepas. Ia pun berusaha mencari alat bantu dengar yang terjatuh. Tiba-tiba sebuah sorot lampu menampar mukanya. Lea menatap dengan takut. Didekapnya kedua

telinganya sambil berteriak. Suara tabrakan terdengar. Braakkkk....

Dalam dialog di atas, realitas sosial yaitu kecemasan dan rasa takut dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama bagi individu yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini tercermin dari kecemasan dan takut yang dirasakan oleh Lea ketika harus pergi ke toko serba ada. Tingginya tingkat kekerasan verbal dan fisik di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari reaksi orang-orang yang marah terhadap Lea ketika ia tak sengaja bersinggungan dengan pengguna jalan yang lain, serta ketika Lea meminta untuk tidak disakiti. Keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas pendukung bagi orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini dapat dilihat dari terlepasnya alat bantu dengar Lea, yang membuatnya tidak dapat mendengar percakapan orang lain dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Ketidakmampuan masyarakat dalam memberikan dukungan dan penanganan yang tepat bagi orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini tercermin dari reaksi orang-orang yang kesal dan tidak memahami kondisi Lea, yang justru membuatnya semakin ketakutan dan histeris.

B. Moralitas Naskah Drama Argophobia karya Zoex Zabidi

Moral Deskriptif

Moral deskriptif yaitu moral atau etika yang berusaha meneropong

secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Moral deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil. Seperti pada dialog adegan 1 berikut ini:

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu Balada terdengar menyayat.

ALEA: Perkenalkan, namaku Alea Renata Putri. Orang yang mengenalku, biasa memanggil diriku dengan sebutan Lea. Aku lahir dan tinggal di Kota Semarang, persisnya di Perumahan Petompon, Semarang, Jawa Tengah. Aku tinggal bersama Bunda dan kedua kakak ku yang bernama Dhimas serta Daniel. Sejak kecil, aku tidak memiliki teman walau seorang pun. Aku terlalu takut. Takut untuk berhadapan dengan dunia luar. Dahulu ayah mengatakan bahwa aku menderita gangguan cemas yang menyebabkanku merasa panik jika berada dalam keramaian. Dunia medis menyebutnya dengan kata Agoraphobia.

Pintu kamar yang terbuka membuat Alea menoleh. Ternyata itu Bunda. Ia tersenyum sendu menatapku kemudian berjalan mendekat.

Pada dialog di atas terdapat beberapa moral yang dapat diambil, antara lain:

Keberanian menghadapi ketakutan

Moral pertama yang dapat diambil adalah tentang keberanian untuk menghadapi ketakutan. Alea menderita agoraphobia, yang membuatnya merasa takut untuk berhadapan dengan dunia luar. Namun, meskipun demikian, Alea tetap berusaha untuk menghadapi ketakutannya dan tidak menyerah pada kondisinya. Hal ini tercermin ketika Bunda menyarankan Alea untuk ikut keluar bersama kakak-kakaknya, namun Alea masih merasa takut. Meskipun demikian, Alea berusaha untuk tidak menyerah dan terus berjuang untuk mengatasi ketakutannya.

Ketergantungan pada orang lain
Moral kedua yang dapat diambil adalah tentang ketergantungan pada orang lain. Alea adalah seorang tunarungu dan menderita agoraphobia, sehingga ia membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat berkomunikasi dan mengatasi ketakutannya. Hal ini tercermin ketika Bunda memasang alat bantu pendengaran pada telinga Alea dan juga membantunya mengatasi ketakutannya.

Moral Normatif

Moral normatif yaitu moral atau etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Seperti pada dialog adegan 2 berikut ini:

Lampu berangsur terang. Musik mengalun lirih. Kesibukan pagi itu. Bunda tampak sedang bersiap untuk pergi. Sementara, Dhimas juga sedang bersiap berangkat jogging. Daniel tampak sedang asyik menonton televisi. Bunda sedang berkemas. Dhimas dan Daniel saling pandang memperhatikan Bunda. Lea sedang tiduran di kamar.

BUNDA: Kamu hari ini tidak kerja Dhimas?

DHIMAS: Iya Bunda. Hari ini saya libur. Hari ini saya ada janji sama Nia untuk mencoba fasilitas kebugaran di dekat kantor mamanya. Sore sudah pulang kok.

Moral Pribadi

Menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap diri sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan yang berakhlak luhur. Seperti pada dialog adegan 3 berikut ini:

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu Balada terdengar menyayat. Sore hari. Daniel masuk membawa baskom air hangat. Kemudian ia menuju kotak obat mencari perban untuk mengganti perbannya yang sudah lusuh. Lea menonton televisi sambil merapikan tumpukan baju di keranjang.

DANIEL: Lea!

ALEA: Iya, Kak?

DANIEL: Kakak bisa minta tolong sama kamu tidak?

ALEA: Minta tolong apa, Kak?

DANIEL: Tolong kamu belikan Kakak perban ya? Perban luka ini harus diganti. Di kotak obat sudah habis. Sepertinya Bunda lupa beli. Sekalian belilah makanan. Tolong ya. Warungnya juga tidak jauh dari sini 'kan. Cuma di ujung gang.

ALEA: Eng... tidak mau, Kak. Lea tidak mau.

Jawab Lea dengan nada memelas. Daniel marah. Dibantingnya majalah. Dipandanginya Lea dengan tatapan tajam. emosinya tampak meluap. Lea mulai takut.

DANIEL: Mau kamu itu apa sih, Le? Mengapa kamu tidak pernah mau melawan rasa takut kamu sama dunia luar? Mengapa???

Emosi Daniel tampak meluap.

ALEA: A... aku juga tidak mau Kak punya fobia ini.

Mendengar Jawaban Lea Dania malah tersenyum sinis. Keningnya pun berkerut.

DANIEL: Oh, jadi kamu juga tidak mau punya fobia itu? Namun yang Kakak lihat, kamu nyaman-nyaman saja tuh sama fobiamu. Tidak ada rasa mau naklukkan sama sekali.

Lea terdiam, enggan menjawab perkataan Daniel. Raut wajah Daniel tetap memancarkan sebuah kemarahan. Tangannya bersedekap dan mata itu tetap fokus menatap Lea.

DANIEL: Lihat kakak, Lea. Lihat. Kakak mencoba melawan rasa minder karena muka ini. Tangan ini. Kaki ini. Kecelakaan itu telah merampas rasa percaya diriku. Seolah hidupku sudah selesai akibat kecelakaan itu. Tapi lambat laun

kakak menyadari, tak ada gunanya hidup dalam ratapan dan kesedihan. Kakak harus bangkit. Setidaknya kakak tidak ingin menjadi beban bagi siapa pun. Penuhi permintaan Kakak kalau kamu memang punya niat buat naklukkan rasa takutmu!

ALEA: Ta... tapi, Kak....

Lea mulai cemas. Ia sangat takut.

DANIEL: Sudahlah, Lea.... Kamu harus melawan rasa takutmu. Kakak bisa. Kamu juga bisa. Tak ada yang tak mungkin jika kita mau dan berusaha.

Pada dialog di atas, terdapat beberapa pelajaran moral yang dapat diambil. Pertama, adalah penting untuk mengatasi rasa takut dan fobia yang menghambat kemampuan seseorang. Kedua, dukungan dan bantuan dari keluarga sangat penting dalam mengatasi rasa takut tersebut. Ketiga, kepercayaan diri sangat penting dalam menghadapi dunia luar dan mengatasi hambatan yang ada. Keempat, kekerasan baik fisik maupun verbal tidaklah diperlukan dalam membantu seseorang mengatasi rasa takut. Kelima, penting untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan terhadap orang lain. Dalam hal ini, Daniel menyadari kesalahan dan bodohnya serta meminta maaf kepada Lea.

Moral Sosial

Mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati. Moral sosial

menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara langsung maupun secara kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun tanggung jawab umat manusia terhadap lingkungan hidup. Seperti pada kutipan adegan 4 berikut ini:

Panggung gelap berangsur terang musik mengalun lirih. Lagu balada terdengar menyayat. Sore hari. Bunda masuk bersama Dhimas. Dhimas lantas duduk di kursi sementara Bunda meletakkan barang bawaannya di kamar. Bunda keluar dengan membawa dua gelas kopi kesukaan anak-anaknya.

BUNDA: Lea kok tidak ada di kamarnya? Ke mana, Nel?

DANIEL: Lea pergi belanja ke toko serba ada ujung jalan Bu.

Bunda dan Dhimas serempak terkejut.

BUNDA & DHIMAS: Apa?

Daniel menjadi salah tingkah.

DANIEL: Lea pergi belanja ke toko serba ada ujung jalan.

BUNDA: Duh, Gusti... selamatkan Alea!

DHIMAS: Kamu gila ya, Nel? Kamu tahu 'kan Alea itu seperti apa? Kamu sudah nggak waras ya? Bisa-bisanya melakukan semua ini kepada Lea!

DANIEL: Loh? Bukannya ini tujuan kita dari awal? Membuat Lea berani melawan rasa takutnya. Mengapa sekarang kamu jadi menyalahkan aku?

BUNDA: Sudah-sudah! Kalian ini malah ribut sendiri! Pikirkan kondisi adik kalian!

Dhimas lalu mengambil Hp-nya dan mencoba menghubungi Alea. Sementara, Bunda tampak terduduk lemas di kursi. Raut wajahnya didera kecemasan.

Pada dialog di atas terdapat beberapa nilai moral sosial yang dapat dianalisis. Pertama, pentingnya mengatasi rasa takut. Daniel berusaha membantu Lea untuk mengatasi rasa takutnya, meskipun cara yang dipilihnya mungkin tidak terlalu bijaksana. Kedua, pentingnya dukungan keluarga. Terlihat bahwa Bunda dan Dhimas sangat khawatir terhadap keadaan Lea dan berusaha untuk mencari tahu keberadaannya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan keluarga dalam menghadapi masalah. Ketiga, pentingnya memiliki rasa percaya diri. Lea sebelumnya memiliki rasa takut yang sangat besar, namun dengan bantuan Daniel ia mulai memiliki rasa percaya diri yang lebih besar. Keempat, negatifnya dampak kekerasan. Terlihat bahwa Dhimas sangat marah dan menyalahkan Daniel atas tindakan yang dilakukan, padahal seharusnya ia juga mengakui bahwa cara yang dipilih Daniel tidaklah tepat. Hal ini menunjukkan betapa negatifnya dampak kekerasan dalam menyelesaikan masalah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang mendominasi naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi yaitu nilai sosial diri dengan orang lain hal ini terlihat dari kutipan "Realita sosial bahwa perbedaan karakteristik individu dalam keluarga dan bagaimana hubungan antara ibu dan anak dapat berbeda-beda. Ada anak-anak yang lebih cenderung untuk berani dan mandiri, sedangkan ada juga yang lebih pemalu dan takut. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami karakteristik individu anak mereka dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka". Hal ini tampak jelas dituangkan oleh pengarang dalam naskahnya. Sedangkan nilai moral naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi melingkupi beberapa aspek di antaranya, berbentuk tingkah laku yang sesuai dengan kesusilaan, budi pekerti, dan juga akhlak. Berdasarkan hasil tersebut terlihat jelas jika naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi sangat kental akan nilai sosial dan moral hal ini karena naskah drama yang diangkat berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, Salam. (1997). *Etika Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Capplin, Hanna. (2006). *Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Rusmana. (2008). *Diktat Sejarah Sastra*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau (tidak dipublikasikan).
- Eryanti, Wulan Nur, dkk. (2015). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama "Kalangkang Urang" Karya Arthur S. Nalan. *Dangiang Sunda*, 3 (2), http://antologi.upi.edu/file/jurnal_indonesia_uul.pdf
- Grinitha, V. (2015). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 202. doi:10.21009/bahtera.142.08
- Majalahkaras.kemendikbud.go.id (2021, 21 Juli) *Majalah Karas*. Diakses pada 3 Mei 2023, dari <https://majalahkaras.kemendikbud.go.id/blog/2021/07/23/agoraphobia/>
- Muhtadin, M., & Murniasih, S. (2018). Moralitas dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 154-173. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.19
- Mulyana. (2006). *Drama*. Bandung: Tarsito.
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories "Sakinah Bersamamu" Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis.

Humanus, 16(1), 27.
doi:10.24036/jh.v16i1.7015

Ratna. (2007). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional. Jakarta: Rajawali Pers.

Sadikin, Mustofa. (2010). Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: PT. Buku Kita.

Sangidu. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.